

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, KURS DOLLAR
AMERIKA DAN INFLASI TERHADAP VOLUME EKSPOR KERAJINAN
ANYAMAN PROVINSI BALI PERIODE 1992-2005**

I Nyoman Rindra Hanjaswara

ABSTRACT

Export is represent of existing from international economics. The crafting is one of the main commodities export in Province of Bali. The center Industry which is rounded by flatten the totality regency exist in Bali and also raw material from crafting which majority got from plantation product in Bali, causing crafting become potential to be developed. The growth number of crafting ekspor of Bali in 1992-2005 tending to experience of the fluctuation with the growth equal to 36,1 graduity each year. Therefore this research analyze the variable which influencing the crafting number export in Province Bali like rate of interest credit, American dollar rate and inflation in range of time 1992-2005.

this Research target is to analyse the influence of rate of interest credit, American dollar rate and inflation to the crafting export in Bali, partial and simultaneous. The analyze in this research is using F test and t test by using SPSS program.

Result of data analysis show, that simultaneously rate of interest credit, American dollar rate and inflation have an effect on the significant to the export in Province of Bali period Bali 1992-2005. By parsial, rate of interest of credit and inflation are not have an effect on the significant to volume export, while American dollar rate have an effect on positive and significant to volume of [crafting/ diligence] of matting of period Bali 1992-2005

Keywords : Ekspor, interest, inflation

Perkembangan ekspor Kerajinan Provinsi Bali

Pembangunan nasional di segala bidang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang merata material maupun spiritual berdasarkan Pancasila. Di bidang ekonomi, pembangunan yang terjadi yakni barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dengan negara lain semakin mudah melewati batas-batas negara. Adanya keterbatasan dan kelangkaan sumber daya juga menjadi pendorong dilakukannya aktivitas perdagangan melewati batas-batas wilayah tertentu yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Pada saat negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan, maka negara tersebut akan mengimpor

dari negara lain. Sedangkan negara yang memasok komoditas tertentu atas negara lain yang membutuhkan cenderung melakukan kegiatan ekspor.

Menghadapi situasi itu, berbagai strategi pembangunan dilaksanakan, khususnya di Bali misalnya dengan meningkatkan ekspor non migas. Mengingat Bali tidak mempunyai sumber minyak dan gas bumi, maka pengembangan program ekspor difokuskan pada peningkatan perdagangan komoditi non migas yang berupa hasil bumi, hasil industri, hasil tambang yang bukan minyak bumi, sedangkan hasil dari sektor lainnya adalah sektor jasa termasuk pariwisata. Sektor pariwisata inilah yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil dalam mempengaruhi peningkatan ekspor daerah Bali, menjadi suatu sarana promosi tidak langsung ke pasar internasional.

Dari data yang diperoleh di Disperindag Provinsi Bali, realisasi ekspor Bali dapat dikelompokkan menjadi 5 komoditas, yaitu: *Pertama*, komoditas ekspor hasil kerajinan yang terdiri dari 16 jenis antara lain: kerajinan alat musik, anyaman, batu padas, bambu, kayu, furniture, keramik, terracotta, kerang, kulit, logam, lukisan, perak, rotan, tulang dan kerajinan lain-lain; *Kedua*, komoditi ekspor hasil industri yang terdiri dari enam komoditi, yaitu: TPT, plastik, sepatu, tas, komponen rumah jadi dan ikan dalam kaleng; *Ketiga*, komoditi ekspor hasil pertanian atau perikanan yang terdiri dari 11 jenis, yaitu: burung hidup, ikan tuna, lobster, ikan hias hidup, ikan nener, sirip ikan hiu, kepiting, ikan kerapu, ikan kakap, rumput laut dan buah-buahan; *Keempat*, komoditi-komoditi hasil perkebunan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu: kopi, panili dan kakao; *Kelima*, komoditi ekspor lain-lain, seperti bunga, dupa dan rempah-rempah.

Sebagai daerah yang mengandalkan sektor pariwisata, sudah sepantasnya Bali mengandalkan komoditi kerajinan. Hampir seluruh kabupaten yang ada di Bali memiliki komoditi kerajinan yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Banyaknya komoditi kerajinan yang diminati para wisatawan menyebabkan komoditi kerajinan menjadi komoditi yang strategis untuk pasarkan keluar negeri (ekspor). Untuk dapat mengetahui perkembangan volume ekspor komoditi kerajinan anyaman Provinsi Bali dari periode 2001-2005 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan volume ekspor komoditas kerajinan anyaman Provinsi Bali yang relatif mengalami fluktuasi. Kenaikan dan penurunan volume ekspor khususnya ekspor kerajinan anyaman disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya mulai pulihnya perekonomian Indonesia dan membaiknya pariwisata, khususnya Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata, sehingga permintaan akan kerajinan anyaman meningkat serta faktor resesi ekonomi dunia yang membuat harga jual di pasar Internasional menurun dan berimplikasi pada jumlah produksi. Penjelasan ini sejalan dengan data volume ekspor yang terus menurun memasuki periode tahun 2003-2005.

**Tabel 1 Perkembangan Volume Ekspor Kerajinan Anyaman Provinsi Bali
Periode 2001-2005**

Tahun	Volume (Pcs)	Perkembangan (%)
1992	78.200,00	-
1993	246.951,00	215,79
1994	294.777,00	19,37
1995	397.108,00	34,71
1996	341.402,00	-14,03
1997	1.046.894,00	206,65
1998	1.318.042,00	25,90
1999	1.854.415,00	40,69
2000	1.525.656,00	-17,93
2001	1.331.486,00	-12,73
2002	1.685.576,00	26,59
2003	2.538.899,00	50,63
2004	1.405.920,00	-44,62
2005	1.175.695,00	-24,74
Rata-rata Perkembangan		36,1

Sumber : Disperindag Provinsi Bali, 2001-2005

Pada sisi lainnya, produktivitas eksportir juga ditentukan oleh kemampuannya mengolah modal yang dapat berasal dari modal pribadi maupun bank. Stabilitas modal memastikan stabilitas produktivitas perusahaan dalam memproduksi barang. Mengkhusus pada modal bank, besar kecilnya tergantung pada tingkat bunga kredit. Tingkat bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan pengusaha atau eksportir akan mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga berdampak pada jumlah penawaran yang mampu diciptakan eksportir. Disamping itu ,perlu dilihat perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya Dollar Amerika, karena Dollar Amerika merupakan mata uang Internasional atau mata uang cadangan sejalan dengan menanjaknya posisi Amerika didalam perekonomian dunia, terutama setelah perang dunia I. Dollar Amerika diterima oleh siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya (Boediono, 1994:97).

Fluktuasi nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing salah satunya disebabkan oleh krisis moneter tahun 1997 yang secara menyeluruh menyebabkan kemerosotan ekonomi nasional baik di tingkat lokal maupun internasional. Bersamaan dengan itu, inflasi Indonesia juga menunjukkan nilai tertinggi memasuki tahun 1998 sebesar 75,11 persen yang kemudian terus berfluktuasi memasuki tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2005. Inflasi mencapai puncaknya pada tahun 1998 yang dikarenakan melonjaknya harga-harga kebutuhan primer dan sekunder. Fluktuasi mata uang dalam negeri yang sangat drastis terhadap Dollar Amerika disertai inflasi yang tinggi sangat memberi pengaruh pada kemampuan berproduksi dan menjual para pengeksport dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit, kurs Dollar Amerika, dan Inflasi secara parsial dan serempak terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005.

Paradigma Baru Perdagangan Internasional

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan

kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah, bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001 : 130).

Menurut Sukirno (2000 : 109), faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut.

1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain

Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.

2) Proteksi di negara-negara lain

Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara.

3) Kurs Valuta Asing

Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat.

Ekspor adalah penting dalam hal utama, yaitu bersama-sama dengan impor menghasilkan neraca pembayaran dari suatu negara (suatu negara harus mengekspor untuk dapat membiayai impornya yang dibayar dengan mata uang asing) dan ekspor menggambarkan suntikan dana dalam aliran sirkulasi pendapatan nasional.

Hubungan Tingkat suku Bunga Kredit Dengan Ekspor

Adanya kredit tidak terlepas dari adanya tingkat bunga yang merupakan aspek biaya yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan produksi. Terjadinya peningkatan bunga kredit menyebabkan modal kerja menjadi lebih sedikit, karena adanya penambahan biaya pengembalian hutang, sehingga eksportir enggan untuk mendapatkan dana lebih besar. Ini menyebabkan produksi, yaitu modal berkurang yang selanjutnya berdampak pada nilai pengeluaran ekspor yang semakin berkurang pula, sehingga antara tingkat suku bunga kredit dengan ekspor terdapat hubungan negatif.

Hubungan Kurs Dollar dengan Ekspor

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno,2000:319).

Hubungan Inflasi dengan Ekspor

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Jadi terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan ekspor.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dan yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah pengaruh suku bunga kredit, kurs dollar Amerika, inflasi dan volume ekspor kerajinan anyaman Bali, pada periode 1992 – 2005. Variabel suku bunga kredit, kurs dollar Amerika dan Inflasi menjadi variabel bebas (variabel

yang mempengaruhi variabel terikat) dan volume ekspor kerajinan anyaman Bali pada periode 1992 – 2005 sebagai variabel terikat (variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder yang berupa Data Kuantitatif (Data berbentuk angka) dan Data Kualitatif (Data tidak berbentuk angka) yang dikumpulkan melalui teknik observasi non prilaku.

Data-data yang diperoleh melalui penelitian ini selanjutnya akan dianalisa secara statistik menggunakan analisa Regresi Linear Berganda. Analisis linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit, inflasi dan kurs dollar Amerika terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005. Menurut Gujarati (1997:91), bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Volume ekspor kerajinan anyaman Bali
- X₁ = Suku bunga kredit periode 1992-2005
- X₂ = Kurs dollar amerika periode 1992-2005
- X₃ = Inflasi Provinsi Bali periode 1992-2005
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien Regresi
- β₀ = Intersep
- μ_i = Tingkat kesalahan (gangguan) stokastik.

Persamaan regresi yang diperoleh selanjutnya diuji secara ekonometrika untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi valid (Gujarati, 1997).

Persamaan Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika dan Inflasi terhadap Ekspor Kerajinan

Menggunakan program SPSS, hasil olahan data diperoleh sebagai berikut :
Persamaan garis linear bergandanya menjadi :

$$Y = -232.569,5 + 112.963,816 X_1 + 201,125 X_2 - 13.337,452X_3$$

Melalui pemograman yang sama diperoleh hasil Pengujian Ekonometrika ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika dan Inflasi memiliki nilai VIF di bawah 10 dan *tolerance* di atas 0,10. Ini berarti tidak terjadi multikolinearitas antara jumlah produksi, harga komoditi dan kurs dollar Amerika. Selanjutnya, dari hasil perhitungan diperoleh, bahwa $4-du (1,97) < d\text{-hitung} (2,12) < 4\text{-dl} (3,37)$. Ini berarti *d*-hitung berada pada daerah keragu-raguan. Oleh karena *d*-hitung lebih mendekati daerah bebas autokorelasi maka dengan demikian dianggap tidak ada autokorelasi. Melalui uji Gletser maka persamaan regresi dimaksud tidak mengalami heteroskedastisitas.

Nilai F hitung yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 sebesar 11,604. Oleh karena F hitung $11,604 > F \text{ tabel } 3,71$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa suku bunga kredit, kurs Dollar Amerika dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali.

Hasil pengujian parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pada variabel terikat suku bunga diperoleh nilai *t* hitung sebesar $0,358 > t \text{ tabel } -1,771$, maka H_0 diterima. Ini berarti, bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005. Nilai positif dari koefisien variabel suku bunga menunjukkan hubungan yang positif antara suku bunga kredit terhadap volume ekspor kerajinan anyaman. Pernyataan ini bertentangan dengan teori bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kerajinan anyaman. Fenomena ini dijelaskan dengan karakteristik permintaan dari produk kerajinan anyaman yang merupakan barang yang memiliki nilai seni. Pembeli hasil kerajinan anyaman merupakan orang-orang

yang memang berminat dengan barang tersebut, sehingga para eksportir yang dalam proses produksinya bersifat *made to order* hanya akan memproduksi barang kerajinan anyaman pada saat ada pesanan dari luar negeri. Pada saat pemesanan, importir telah membayar sejumlah uang kepada eksportir yang akan digunakan untuk proses produksi. Jadi suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kerajinan anyaman, karena para perajin / eksportir kerajinan anyaman yang bersifat UKM jika tidak dalam kondisi tertentu tidak menggunakan kredit usaha, selama *return investment* lebih besar dari biaya investasi (bunga).

- b) Pada variabel terikat kurs Dollar Amerika diperoleh nilai t hitung sebesar $5,671 > t$ tabel $1,771$ maka, H_0 ditolak. Ini berarti, bahwa kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005. Nilai β_2 yang positif sebesar $201,125$ menunjukkan jika kurs naik sebesar $1 \text{ Rp} / \text{US } \$$, maka volume ekspor kerajinan anyaman akan naik juga sebesar $201,125 \text{ Pcs}$. Hal ini telah sesuai dengan teori, dimana kurs dollar Amerika memiliki hubungan yang positif terhadap volume ekspor kerajinan anyaman. Perdagangan internasional yang menggunakan mata uang dollar Amerika sebagai alat pembayaran membuat para eksportir sangat tergantung pada fluktuasi nilai valuta asing tersebut. Jika mata uang dalam negeri melemah terhadap dollar Amerika, maka harga jual akan menjadi lebih murah diluar negeri. Hal ini akan mendorong semangat dari para eksportir, khususnya para eksportir kerajinan anyaman untuk lebih giat memasarkan produk-produknya. Kondisi ini juga akan mendorong importir untuk menambah permintaan barang, sehingga memberikan insentif bagi eksportir untuk memperbesar ekspornya.
- c) Pada variabel terikat Inflasi diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,387 > t$ tabel $-1,771$, maka H_0 diterima. Ini berarti, bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali periode 1992-2005.

Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar $0,777$. Ini berarti, bahwa $77,7$ persen variasi naik turunnya volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali

dipengaruhi oleh variasi naik turunnya suku bunga kredit, kurs dollar amerika dan inflasi, sedangkan sisanya 22,3 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Suku bunga kredit, kurs Dollar Amerika dan Inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Bali periode 1992 – 2005.
- 2) Suku Bunga Kredit dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kerajinan anyaman Bali periode 1992 – 2005. Kurs Dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Kerajinan anyaman Bali periode 1992 – 2005.
- 3) Variasi naik turunnya volume ekspor kerajinan anyaman Provinsi Bali, 77,7 persen dipengaruhi oleh variasi naik turunnya suku bunga kredit, kurs dollar amerika dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 22,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Beberapa hal yang dapat disarankan terkait penelitian ini adalah otoritas moneter agar dapat mempertahankan/menetapkan suku bunga pada level yang mampu memberikan *return investment* yang lebih besar daripada biaya investasi investor. Pemerintah melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan agar memfasilitasi kegiatan promosi produk-produk kerajinan dengan lebih intensif, membuka jaringan pemasaran produk kerajinan di luar negeri, baik melalui internet maupun menempatkan agen-agen pemasaran di luar negeri, serta lebih sering mengadakan pameran-pameran yang mengikut sertakan seluruh komoditi kerajinan yang telah ada, disamping menjaga kondisi ekonomi, politik dan sosial di dalam negeri agar tetap stabil, sehingga dapat menciptakan iklim perekonomian yang kondusif.

Pemerintah daerah sebaiknya melakukan identifikasi potensi-potensi daerah yang dapat dikembangkan untuk menunjang ekspor. Potensi-potensi daerah tersebut dapat berupa bahan-bahan baku produk ekspor maupun sumber daya manusianya yang berada di daerah. Pembinaan sumber daya manusia ditempuh

melalui pelatihan-pelatihan dari instansi terkait yang dapat meningkatkan keterampilan sumber daya manusia lokal Bali agar lebih mampu mengembangkan sektor-sektor potensial daerah, sehingga dalam jangka panjang Bali dapat melayani permintaan luar negeri secara kontinyu.

Pola pengembangan kebijakan pembangunan Bali ke depan hendaknya tidak hanya bertumpu kepada sektor pariwisata. Pertanian dan UKM Bali adalah dua sektor potensial yang saling mendukung dan perlu mendapat perhatian lebih dan dengan sinergi yang baik dapat memberikan akselerasi yang lebih besar untuk meningkatkan ekspor Bali yang bertumpu kepada *local content*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 1992. *Ekspor Impor*. Jakarta: PT. Kerta Mandiri Abadi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2004. *Bali Dalam Angka*. Denpasar.
- Bank Indonesia. 1990-2004. *Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPF E.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2004. *Realisasi Ekspor Provinsi Bali Tahun 1990 – 2004*. Denpasar.
- Dirjen Perdagangan Luar Negeri. 2001. *Kebijaksanaan Umum di Bidang Ekspor*. Jakarta : Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Denburg, Thomas F. 1985. *Makroekonomi ; Konsep, Teori dan Kebijakan*. Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga.
- Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.2005. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, Dan Mekanisme Pengujian*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universiitas Udayana.
- Gujarati. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2001. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hutabarat, Roselyne. 1995. *Transaksi Ekspor-Impor*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES.
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*. Buku 2. Edisi I. Yogyakarta : BPF E UGM.
- _____. 1996. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPF E.
- Pusparini, L.K. 2005. Analisis Pengaruh Harga, Investasi Swasta Sektor Industri dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Komoditi Kerajinan Provinsi Bali Tahun 1992 – 2003. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi*. Denpasar: Fakultas Ekonomi UNUD.
- Yudana, Wayan. 2004. Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika, Jumlah Sentra Industri Kerajinan Perak, dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Volume Ekspor Hasil Industri Kerajinan Perak Daerah Bali Tahun 1987 – 2001. *Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi*. Denpasar: Fakultas Ekonomi UNUD.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 1990. *Ekonomi*. Terjemahan Jaka Wasana. Edisi Kedua belas. Jakarta: Erlangga.
- Situs Resmi : www.google.com, diakses Oktober 2006
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- _____. 2001. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Cetakan I. Jakarta: LP-FEUI.
- _____. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo, Hary. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi I. Jakarta : Bhineka Cipta.

- Winardi. 1986. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi Ketujuh. Bandung: Tarsito.
- Winarno. 2006. *Rontoknya Rupiah dan Sistem Kurs*. Jakarta : Media Indonesia.
- Wirawan, Nata. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Denpasar: Keraras Emas.

I Nyoman Rindra Hanjaswara, ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Udayana tahun 2005 ini bekerja di PT Bank Bukopin tbk. Disela kesibukannya bekerja dan bisnis, kini menekuni pendidikan pascasarjana di Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Telp (081) 805571274, 7969872